

# Ibadah

## Pertama: Definisi Ibadah

Secara bahasa Ibadah artinya: taat. Asal katanya dari tunduk dan merendah.

Secara Istilah: menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mendefinisikan Ibadah sebagai: Ibadah adalah kata yang mencakup semua yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tersembunyi dan yang terang-terangan, seperti Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji, juga berbicara benar, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturrahim. Juga menepati janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, jihad melawan orang kafir dan Munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, *ibnu sabil*, dan budak baik manusia atau binatang, juga berdo'a, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Itu merupakan contoh Ibadah, selain itu juga mencintai Allah SWT dan RasulNya, takut kepada Allah SWT dan kembali kepadaNya, memurnikan Ibadah karenaNya dan sabar akan hukumNya. Begitu juga bersyukur akan nikmatNya dan ridha kepada ketentuanNya. Juga berserah diri padaNya, mengharap rahmatNya, dan takut kepada azab Nya. Kesemua itu bagian dari Ibadah kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Dengan ini kita mengetahui bahwa Ibadah sangat luas cakupannya. Sebagian manusia tidak memahami makna kata 'Ibadah' kecuali Shalat, Puasa, Sedekah, Haji dan Umrah, atau doa dan dzikir, dan mereka menyangka bahwa Ibadah tidak ada kaitannya dengan akhlak dan adab, apalagi sistem hukum dan undang-undang, atau adat dan kebiasaan. Padahal hakikat ibadah yang Allah SWT jadikan sebagai tujuan hidup manusia mencakup wilayah yang luas dan mencakup seluruh perkara dan permasalahan hidup manusia.

Ibnu Taimiyyah menambahkan: diantara asal kata Ibadah adalah kehinaan. Akan tetapi makna Ibadah yang diprintahkan mencakup penghambaan dan kecintaan. Maka ia mengandung penghambaan total kepada Allah SWT dan kecintaan total terhadapNya.

---

<sup>1</sup> Muttafaq Alaih

Bila seseorang tunduk kepada seseorang tapi ia benci kepadanya berarti ia bukan hambanya, dan bila ia mencintai sesuatu tapi tidak tunduk kepadanya maka ia bukanlah hambanya, seperti orang yang mencintai anaknya dan temannya.

Jadi Ibadah itu mengharuskan adanya dua unsur bersamaan, yaitu: ketundukan total kepada Allah SWT dan kecintaan total terhadapNya.

## **Kedua: Tujuan Ibadah dalam Islam**

### **1. Ibadah Merupakan Santapan Rohani**

Sesungguhnya hati manusia selalu merasa butuh kepada Allah SWT, ini merupakan perasaan dasar yang jujur yang tidak dapat dicukupi kecuali dengan hubungan yang baik dengan Tuhan, inilah peran ibadah bila dilaksanakan dengan benar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Hati pada dasarnya butuh kepada Allah SWT dari dua sisi: sisi ibadah dan sisi kebutuhan akan pertolongan dan sandaran; maka hati tidak akan baik, bahagia, merasa nikmat, senang dan tenang kecuali dengan beribadah kepada Tuhannya yang satu, mencintainya dan kembali kepadanya.

Jadi setiap seorang manusia mengikhlaskan Ibadahnya hanya kepada Allah SWT saja dan mengikuti petunjuknya, ia akan mendapatkan kebahagiaan rohani yang tidak tertandingi oleh kebahagiaan apapun; sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah SWT dengan "*manisnya Iman*"<sup>2</sup>. Sesungguhnya kemanisan ini memiliki kenikmatan yang tidak akan dapat dirasakan kecuali oleh orang yang mengenal Allah SWT dan mendahulukanNya dari apapun.

Ibnu Qayyim *ra.* berkata: hati tidak akan bahagia, baik, merasa nikmat dan tidak akan tenang kecuali dengan ibadah kepada Tuhannya, mencintainya, dan kembali

---

<sup>2</sup> Dalam hadits shahih yang diriwayatkan imam Bukhari dan Muslim: “tiga golongan yang mendapatkan manisnya iman”.

kepadaNya. Setiap kali kecintaan kepada Allah SWT tetap dalam hati, maka ia akan membebaskannya dari sesembahan kepada selain Allah SWT.<sup>3</sup>

Imam Fakhrur-Razi berkata: Sesungguhnya kesibukan beribadah akan memindahkan dari alam kesia-siaan kepada alam kebahagiaan, dan dari kesibukan dengan ciptaan kepada kebenaran, dan hal ini menyebabkan sempurnanya kenikmatan dan kebahagiaan.

Dikisahkan dari Abu Hanifah, seekor ular jatuh dari atap dan orang-orang pun berhamburan, ketika itu Abu Hanifah sedang shalat dan beliau tidak menyadarinya...

Dalam kisah Nabi Yusuf as: (*Ketika mereka melihatnya mereka mengaguminya dan memotong tangan mereka sendiri*)<sup>4</sup>. Ketika itu hati para wanita dirasuki oleh ketampanan Nabi Yusuf as, hingga mereka tidak menyadari bahwa mereka melukai tangan mereka sendiri.

Bila hal ini terjadi pada manusia, maka sungguh lebih layak bila kita meresapi keagungan Allah SWT dalam hati, bila orang-orang menemui seorang raja yang berwibawa, mereka akan takut padanya, mungkin bila ayah dan anaknya melewatinya mereka tidak mengenalinya disebabkan oleh ketakutan yang memenuhi hati dan jiwa. Bila hal ini terjadi pada raja yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, maka lebih layaklah sang Raja yang menciptakan alam ini.<sup>5</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa orang yang merasakan iman yang sebenarnya dan telah tumbuh subur cahaya keyakinan dalam hatinya, tidak akan melihat ibadah hanya sebagai ketundukan atau mengerjakan perintah saja, akan tetapi ia mendapatkan kenikmatan dalam munajat kepada Allah SWT dan ketaatan kepadaNya. Dan ia akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak dapat dibandingkan oleh kebahagiaan para penghuni istana dan orang yang memiliki harta yang berlimpah ruah dari emas dan perak. Rasulullah SAW menunggu kewajiban shalat bagaikan orang yang kehausan mengharap minuman yang segar, ia tergegas menuju kepadanya sebagaimana seorang

---

<sup>3</sup> Ighatsatul-Lahafan (197)

<sup>4</sup> QS. Yusuf: 31

<sup>5</sup> At-Tafsir Al-Kabir, Ar-Razi (1/249-250)

yang berjalan di padang pasir bergegas mencari oasis. Rasulullah SAW bersabda kepada Bilal bila datang waktu shalat: *"Wahai Bilal, buatlah kami nyaman dengan shalat"*<sup>6</sup> tidaklah berlebihan bila beliau bersabda: *"Telah dijadikan kebahagiaanmu dalam shalat"*<sup>7</sup>.

## 2. Ibadah adalah Jalan Kebebasan

Ibadah yang murni karena Allah SWT pada hakikatnya adalah pembebas, yang membebaskan hati dari ikatan para makhluk dan membebaskan manusia dari kehinaan menyembah kepada sesembahan selain Allah SWT.

Ibnu Taimiyyah berkata: Setiap orang yang sombong dari menyembah Allah SWT pasti akan menyembah selainNya. Seorang manusia merasakan dan bergerak sesuai kemauan.

Dalam sebuah Hadits Shahih Rasulullah SAW bersabda: *"Nama yang paling benar adalah Harits dan Hammam"*<sup>8</sup> Harits berarti orang yang berusaha, dan Hammam berarti orang yang banyak berkeinginan. Maksudnya seorang manusia adalah orang yang selalu memiliki keinginan dan setiap keinginan pasti memiliki tujuan. Maka setiap hamba pasti memiliki tujuan yang disukainya sebagai kecintaan dan keinginan. Maka barangsiapa yang tidak menjadikan Allah SWT sebagai sembahannya dan kecintaannya, maka ia akan diperbudak oleh selain Allah SWT dan menjadi hamba bagi keinginannya sendiri; baik berupa harta, kedudukan, atau gambar...mungkin ia akan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah SWT, seperti matahari, bulan, bintang, berhala, kuburan orang shalih, atau malaikat dan Nabi yang dijadikan sesembahan selain Allah SWT.

Bila seseorang menyembah kepada selain Allah SWT maka ia menjadi musyrik, dan setiap orang yang sombong adalah musyrik. Fir'aun adalah makhluk yang paling sombong dari Ibadah kepada Allah SWT. Ia adalah orang Musyrik. Allah berfirman: *(Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari*

---

<sup>6</sup> HR Abu Daud, dinyatakan shahih oleh Imam Al-Bani dalam Shahih Sunan Abu Daud (4986)

<sup>7</sup> HR Ahmad, Hakim, Nasa'i dan Baihaqi dinyatakan shahih Imam Al-Bani dalam Shahih Sunan An-Nasa'i (3949)

<sup>8</sup>. HR Ahmad, Abu Daud, Nasa'I dan Bukhari

setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" Firaun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar". Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kelaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya". Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang).<sup>9 10</sup>

---

<sup>9</sup> QS. Ghafir: 27-35

<sup>10</sup> Al-Ubudiyah, Ibnu Taimiyah (111-113)

### 3. Ibadah adalah cobaan Allah SWT

Kehidupan yang kita jalani, baik panjang maupun pendek, bukanlah tujuan. Ia adalah terminal perpindahan menuju kehidupan lain yaitu kehidupan yang kekal. Dikatakan: Sesungguhnya kalian diciptakan untuk selamanya, dan kalian hanya berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Seorang penyair berkata :

*Kematian hanyalah perjalanan biasa  
dari rumah yang fana kepada rumah keabadian.*

Maka tempat kembali yang sesungguhnya adalah negeri akhirat; Allah SWT berfirman: *(Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sesungguhnya, bila mereka mengetahui).*<sup>11</sup>

Manusia dalam negeri yang fana ini sesungguhnya mencari kehidupan yang abadi tersebut, Allah SWT menempatkannya di dunia untuk menyiapkannya dan mengasahnya untuk kehidupan yang abadi tersebut. Tidak ada yang mengasah dan mensucikannya lebih baik dari ujian. Ialah yang menjadikan jiwa dan ruh menjadi matang.

Demikianlah disebutkan dalam ayat Al-Qur'an bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi, hidup dan mati, dan menghiasi bumi dengan segala isinya, untuk menguji hambanya –padahal Ia Maha Mengetahui– agar tampak orang yang menginginkannya dan orang yang menginginkan kemewahan Dunia. Allah SWT berfirman: *(Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya)*<sup>12</sup> Dan firmanNya: *(Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu,)*<sup>13</sup> dan firmanNya SWT: *(Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara*

---

<sup>11</sup> QS. Al-Ankabut: 64

<sup>12</sup> QS. Huud: 7

<sup>13</sup> QS. Al-Mulk: 1-2

mereka yang terbaik perbuatannya.)<sup>14</sup> Serta firmanNya: (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan)).<sup>15</sup>

#### 4. Ibadah adalah Hak Allah SWT atas HambaNya

Ibadah adalah hak sang pencipta yang maha mulia atas ciptaanNya. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra,; Ketika aku mendampingi Nabi SAW diatas keledai, beliau berkata: "wahai Mu'adz, apakah engkau tahu apa hak Allah SWT atas hambaNya?" aku berkata: Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Hak Allah atas hamba adalah mereka beribadah kepada Nya dan tidak menyekutukanNya dengan apapun"<sup>16</sup>

Tidak dapat diingkari bahwa Allah SWT memiliki hak atas kita yaitu hak ibadah hanya kepadaNya, sedangkan yang harus diingkari adalah yang selainnya... yang tidak layak adalah Ibadah kepada selain Allah SWT, karena memberikan hak bukan kepada yang berhak. Juga menyatakan bahwa diri terbebas dari Ibadah kepada Allah SWT, sehingga tidak memberikan hakNya.

Tidaklah aneh bila Sang Pencipta memiliki hak untuk disembah dan dimintai pertolongan, juga berdiri mengetuk pintu rahmatNya dengan sikap penuh pengharapan dan penuh penyerahan diri. Allah berfirman: (Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman.)<sup>17</sup> dan firmanNya SWT: (Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki

---

<sup>14</sup> QS. Al-Kahfi: 7

<sup>15</sup> QS. Al-Insan: 2

<sup>16</sup> Muttafaq Alaih

<sup>17</sup> QS. Al-A'laa: 1-5

*untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.)*<sup>18</sup>

Jadi Ibadah merupakan hak Tuhan atas hambaNya. Hak sang Pencipta atas makhlukNya. Hak Yang Maha Mulia yang telah berbuat baik dan memberi nikmat. Tapi dikarenakan pembangkangan manusia kepada TuhanNya dan kezalimannya, ia bersyukur kepada makhluk tapi tidak bersyukur kepada sang pencipta. Ia menyadari kebaikan orang kepadanya, tetapi tidak menyadari kebaikan Allah SWT kepadanya.

#### **5. Ibadah Mengharap Pahala dan Takut akan Hukuman.**

Bolehkah beribadah kepada Allah SWT dengan tujuan mencari pahala dan takut akan hukuman? atau dengan kata lain: ingin masuk surga dan menjauh dari neraka?

Sebagian kaum Sufi mencela orang yang beribadah kepada Allah SWT dengan tujuan ini. Mereka berkata: Tidak selayaknya seorang hamba beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya karena takut akan azab atau mencari pahala. Karena dia hanya bertujuan untuk dirinya sendiri. Dan ini bertentangan dengan cinta kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya orang yang mencintai tidak ada perhitungan dengan yang dicintainya. Jadi bila ia mengharap pahala seolah-olah ia berhak mendapat ganjaran dari Allah SWT atas amalannya.

Ulama Muslim menolak perkataan ini, dan menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang tidak terlepas dari suatu kaum. Tidak ada masalah dalam ibadah kepada Allah SWT karena sebab takut dan mengharap. Mereka berhujjah dengan keadaan para Nabi, orang yang benar dan shalih dan doa mereka. Mereka juga dipuji dalam kitab Allah SWT karena mereka takut kepada neraka dan mengharap surga. Sebagaimana firman Allah SWT tentang hambaNya yang disembah oleh kaum musyrik dan mereka berdoa kepada mereka: *(Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan*

---

<sup>18</sup> QS. Al-Baqarah: 21-22

*mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.)*<sup>19</sup>

Allah SWT menyebutkan tentang hambaNya yang dimuliakan Allah SWT dengan dinisbatkan kepada namaNya "Ar-Rahman" sehingga mereka mendapatkan sebutan "Ibadur-Rahman", disebutkan salah satunya: *(Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman)*<sup>20</sup>

Al-Qur'an dan sunnah penuh akan pujian bagi hamba dan kekasih Allah SWT karena mereka mengharap surga dan derajatnya dan berlindung serta takut dari neraka. Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya: *"Berlindunglah kepada Allah dari Azab Neraka"*<sup>21</sup> Dan sabdanya ketika ada orang yang meminta menemani beliau di surga: *"Bantulah aku atas jiwamu dengan banyak bersujud"*.<sup>22</sup>

Mereka berkata: Beramal karena mengharap surga dan selamat dari neraka adalah maksud Allah SWT dari UmatNya, agar mereka selalu mengingatnya dan tidak melupakannya, dan karena beriman dengan surga dan neraka merupakan syarat keselamatan. Bekerja untuk mendapat surga dan selamat dari neraka merupakan inti dari Iman.

## **Ketiga: Prinsip-prinsip Dasar dalam Pengertian Ibadah**

### **1. Tidak menyembah selain Allah SWT**

Setan menghiasi ibadah kepada selain Allah SWT di mata manusia agar terlihat, sehingga mereka menyembah patung, matahari, bintang, pohon, jin, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> QS. Al-Israa': 57

<sup>20</sup> QS. Al-Furqan: 65-66

<sup>21</sup> HR Muslim (2867)

<sup>22</sup> HR Muslim dari Rabi'ah Ka'ab bin Al-Aslami

Ketika Islam datang menyeru kepada ibadah kepada Allah SWT semata dan meninggalkan ibadah kepada selainNya, apakah kepada manusia, jin, atau makhluk lainnya. Wasiat pertama dalam Al-Qur'an dan prinsip pertama yang dibai'atkan oleh Rasulullah SAW bagi siapa saja yang memeluk agama Islam adalah Ibadah kepada Allah SWT semata dan menjauhi ibadah kepada *Thaghut*. Allah SWT berfirman: *(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu")*<sup>23</sup>. Islam bersikap keras kepada syirik dan menghalangi setiap jalan kepadanya serta memeranginya dengan segala senjata, dan menetapkannya sebagai dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT. *(Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa Syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (Syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.)*<sup>24</sup>

Islam bersikap sangat hati-hati dan menjaga setiap celah yang dapat membawa kepada syirik atau menyerupai orang-orang musyrik. Nabi SAW menolak dengan keras sikap berlebihan dalam mengagungkannya selain dari bentuk Ibadah kepada Allah SWT, beliau bersabda kepada para sahabatnya: *"Janganlah kalian mengagungkanku seperti kaum Nasrani mengagungkan Nabi Isa bin Maryam, katakanlah aku "hamba Allah dan RasulNya"*.<sup>25</sup>

Sesungguhnya berlebihan dalam mengagungkan orang shaleh dalam hidup mereka, dan mengharap berkah dari peninggalan-peninggalan dan kuburan mereka setelah mereka mati, adalah pintu syirik yang paling luas, Nabi SAW telah menyebutkan hal ini sebagai kehati-hatian, ia tidak membolehkan seseorang mengagungkannya baik ketika hidup maupun setelah mati. Beliau berdoa kepada Tuhannya: *"Ya Allah SWT jangan kau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Allah SWT sangat murka kepada kaum yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid."*<sup>26</sup>

Di antara hal yang dilarang oleh Nabi SAW adalah bersumpah dengan selain Allah SWT dan sumpah adalah bentuk pengagungan kepada hal yang disumpah

---

<sup>23</sup> QS. An-Nahl: 36

<sup>24</sup> QS. An-Nisa: 48

<sup>25</sup> Muttafaq 'alaih

<sup>26</sup> HR Malik dalam Al-Muwattha` dengan sanad shahih

dengannya, maka tidak layak ditujukan kecuali kepada sang pencipta. Oleh karena ini Rasulullah SAW bersabda: "*Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah sungguh ia telah berbuat Syirik*".<sup>27</sup> Islam juga melarang orang Muslim menyembelih kepada selain Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda: "*Allah melaknat orang yang menyembelih karena selain Allah*"<sup>28</sup>

Beginilah Islam menjaga sisi Tauhid dan menjaga semua pintu syirik.

## 2. Membebaskan Ibadah dari Perbudakan

Kaum agamis pada masa lalu banyak mengaku bahwa diri mereka dekat dengan Allah SWT dan mereka mengaitkan hal itu dengan suatu perantara tertentu dan tempat tertentu yang menuntut sesembahan yang diberikan kepada para pendeta dan penyihir.

Adapun Islam membebaskan ibadah dari ikatan suatu perantara, tempat atau semua praktek perdukunan. Islam memandang seluruh bumi sebagai mihrab besar bagi semua muslim, dimanapun bisa beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman: (*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.*)<sup>29</sup>

Rasulullah SAW bersabda: "*Dijadikan seluruh bumi sebagai masjid dan tempat yang suci bagiku, maka dimanapun salah seorang dari umatku ketika tiba waktu Shalat hendaknya ia Shalat*"<sup>30</sup>

Sesungguhnya akidah seorang muslim yang benar kepada Allah SWT tidak memberi tempat untuk perantara-perantara tersebut untuk merasuki hati para hamba Allah SWT, karena keyakinan umat Islam berdiri atas 2 hakikat:

**Pertama:** Sesungguhnya Allah SWT diatas semua hambaNya, secara derajat, kekuasaan, kebesaran dan kuasa. Allah SWT berfirman: (*Dan Dialah yang berkuasa atas*

---

<sup>27</sup> HR Tirmidzi dan dinyatakan hasan; Hakim dan dinyatakan Imam Al-Bani shahih dalam shahih Al-Jami` (6080)

<sup>28</sup> HR Bukhari

<sup>29</sup> QS. Al-Baqarah: 115

<sup>30</sup> HR Bukhari dan Muslim.

*sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.)*<sup>31</sup>

**Kedua:** Sesungguhnya Allah SWT dengan segala kebesaran dan keagunganNya dekat dengan ciptaanNya, bahkan Ia selalu bersama mereka disetiap tempat. *(Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.)*<sup>32</sup>

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW: "Apakah Rabb kita dekat sehingga kita harus bermunajat ataukah Ia jauh, sehingga kita berteriak?" maka turunlah ayat yang menjawab pertanyaan Ini. *(Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku).*<sup>33</sup>

Dengan 2 hakikat ini maka: Allah SWT berada diatas hamba-hambaNya dalam segala-galanya, tapi Ia dekat dengan mereka dan selalu menyertai mereka dengan Ilmu dan KuasaNya, juga dengan perlindungan dan jawaban atas doa-doa. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada tempat di dalam Islam untuk para perantara yang mengaku- ngaku mendapat syafaat disisi Allah SWT.

### 3. Ikhlas sebab diterimanya Ibadah

Sesungguhnya syarat diterimanya semua ibadah adalah ikhlas atau kemurnian hati kepada Allah SWT, karena sesungguhnya hakikat Ibadah bukan terdapat pada gerakan fisik akan tetapi berkaitan dengan hati. Allah SWT berfirman: *(Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus)*<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> QS. Al-An'aam: 18

<sup>32</sup> QS. Al-Hadid: 4

<sup>33</sup> QS. Al-Baqarah: 186

<sup>34</sup> QS. Al Bayyinah: 5

Maka hati adalah dasar dalam Islam; dan hatilah yang akan dilihat oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat kepada tubuh kalian, dan tidak juga bentuk kalian, akan tetapi Ia melihat kepada hati kalian"*<sup>35</sup>. Dan sabdanya SAW: *"Sesungguhnya dalam diri terdapat satu gumpal daging yang apabila ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Yaitu hati"*.<sup>36</sup>

Oleh karena itu Islam memandang bahwa ibadah yang diridhai Allah SWT adalah yang disertai niat yang benar, dan didalamnya murni ikhlas, ia akan memenuhi seluruh jiwa dan dampaknya akan tampak pada akhlak dan perilaku.

Sebagian kaum muslimin pada zaman Nabi SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah demi mendapat wanita yang diinginkannya; yang bernama Ummu Qais, maka orang-orang yang mengetahuinya menyebutnya "Muhajir Ummu Qais". Menyikapi hal ini Rasulullah SAW mengatakan Hadits yang disebut-sebut seperempat Islam atau sepertiga atau separuhnya, yaitu: *"Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya)."*<sup>37</sup>

#### **4. Beribadah harus sesuai dengan syariat dan aturan**

Seorang muslim dalam beribadah haruslah mengikuti batas yang telah ditentukan; tidak cukup dengan niat karena Allah SWT saja dan tidak menyekutukanNya, akan tetapi juga harus sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan dengan tata cara yang diridhaiNya. Dan tidak boleh beribadah dengan cara-cara yang dibuat-buat oleh manusia sekehendak hati mereka. Allah SWT berfirman: *(Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan*

---

<sup>35</sup> HR Muslim

<sup>36</sup> HR Bukhari dan Muslim

<sup>37</sup> Muttafaq 'Alaih

*janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*)<sup>38</sup>. Dan firmanNya: *((Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.)*<sup>39</sup>. Serta firmanNya: *(Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan)*<sup>40</sup>.

Amal yang shalih adalah amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai yang diajarkan Allah SWT, bukan dengan yang dibuat oleh manusia. Umar bin Khatthab ra, berkata: "Ya Allah SWT jadikanlah semua amalku shalih dan jadikan ia murni karena Engkau. Jangan jadikan bagi selainMu".

Fudhail bin Iyadh menjelaskan tentang arti 'ahsanu amalan': "yaitu yang paling ikhlas dan benar". Orang-orang bertanya: "Apakah yang paling ikhlas dan benar itu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya amalan yang ikhlas tapi tidak sesuai syari'at tidak diterima dan bila sesuai syari'at tapi tidak ikhlas juga tidak diterima. Jadi yang diterima hanyalah yang ikhlas dan benar. Ikhlas maksudnya: murni hanya untuk Allah SWT semata. Dan benar: Sesuai dengan ajaran yang disyariatkan dan diridhai oleh Allah SWT dan RasulNya.

Bila seorang manusia membuat-buat syariat tanpa izin Allah SWT berarti ia termasuk berbuat syirik. Di antara bid'ah yang dilarang adalah menambah-nambah ibadah yang telah ditetapkan atau mengurangi dan merubahnya. Rasulullah SAW bersabda tentang shalat: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku Shalat"*<sup>41</sup>. Dan tentang haji: *"Ambillah dariku cara manasik kalian"*<sup>42</sup>.

Islam melarang membuat-buat hal baru dalam urusan agama dan ibadah: *"Setiap yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*<sup>43</sup>. Dan sabdanya:

---

<sup>38</sup> QS. Al-Kahfi: 110

<sup>39</sup> QS. Al-Baqarah: 112

<sup>40</sup> QS. An-Nisa: 125

<sup>41</sup> HR Bukhari

<sup>42</sup> HR Muslim dan Nasa'i

<sup>43</sup> HR Muslim

*"Barangsiapa yang membuat-buat dalam urusan kita yang tidak termasuk di dalamnya maka ia akan tertolak"*<sup>44</sup>.

Ibnu Taimiyah berkata: Cakupan agama dua dasar: "Tidak beribadah kecuali kepada Allah SWT dan Tidak beribadah kepada Allah SWT kecuali yang sesuai dengan yang disyariatkanNya. Allah SWT berfirman: (*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya*)<sup>45</sup>.

Inilah realisasi dari dua kalimat syahadat: "Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasulullah"

Pertama: Kita tidak beribadah kecuali kepada Allah SWT. Dan yang kedua: Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, maka hendaknya kita membenarkan apa yang dikabarkannya, mentaati perintahnya, dan ia telah menjelaskan kepada cara-cara beribadah dan melarang kita dari hal-hal yang dibuat-buat dan ia telah memberitahu kita bahwa hal tersebut sesat.

Sesungguhnya bid'ah dalam urusan agama adalah lubang yang bisa dimasuki oleh setan kepada semua umat Islam, dengannya ia merusak agama dan kehidupan mereka, juga akidah dan ibadah mereka dan membuka pintu kerusakan yang tidak mampu ditutup lagi.

Dari bid'ah, syirik masuk ke umat Islam dan muncullah sesembahan baru bagi mereka. Hingga para Ahli Kitab juga ingkar disebabkan, sehingga mereka menyekutukan Allah SWT dengan hal yang tidak diizinkanNya, dan mereka menyembah hal yang tidak bermanfaat dan tidak berbahaya untuk mereka dan mereka mengatakan bahwa perantara tersebut yang akan memberi syafaat disisi Allah SWT!

Dari bid'ah telah timbul sikap berlebihan dalam agama dan menyebabkan agama menjadi sulit, sempit dan berat bagi penganutnya. Bila umat manusia membuat-buat

---

<sup>44</sup> HR Muslim

<sup>45</sup> QS. Al-Kahfi: 110

suatu amalan Ibadah, maka sesungguhnya ia sudah membuat kesulitan dan membuat beban yang tak mampu ditanggung.

### 5. Seimbang Antara Rohani dan Materi.

Keseimbangan antara rohani dan materi, antara dunia dan akhirat adalah prinsip yang diserukan oleh Islam untuk mengoreksi kerusakan yang disebabkan oleh orang-orang yang menyelewengkan agama. Adapun di dalam Taurat misalnya; hampir tidak kita dapati bagian untuk urusan rohani dan akhirat. Sedangkan dalam Injil; kita mendapatkan seruan untuk meninggalkan kehidupan dunia dan hanya memikirkan kebahagiaan akhirat. Tidak hanya itu, pengikut-pengikut Nashrani kemudian membuat ajaran kerahiban yang menekankan untuk meninggalkan nafsu dan mengharamkan pernikahan.

Ketika Islam datang, ciri khas yang dibawanya adalah keseimbangan dalam semua sisi; Islam memerintahkan umat Islam untuk bekerja dalam hidup dan meningkatkan kesejahteraan, berusaha mencari rezeki dimuka bumi dengan syarat tidak membuatnya lupa akan Sang Pemberi Kehidupan, juga tidak melupakan kebutuhan rohani. Oleh karena itulah diantara fungsi Ibadah yaitu menjaga manusia agar tidak tenggelam dalam kenikmatan dunia sehingga melupakan Allah SWT.

Hendaknya kita membaca ayat yang menempatkan manusia pada tempat yang seimbang antara dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman: *(Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.)*<sup>46</sup>. Dalam ayat ini dijelaskan, seorang muslim bekerja dan berdagang sebelum Shalat, kemudian shalat dan berdzikir, kemudian menyebar di muka bumi untuk mencari rizki dan bekerja.

---

<sup>46</sup> QS. Al-Jumu'ah: 9-10

## **Jangan berlebihan dalam agama**

Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah dan mendekatkan diri kepadaNya. Akan tetapi bila berlebihan, siang malam hanya melakukan itu berarti menghilangkan hak kehidupan; maka Islam melarang hal ini.

Abdullah bin Amr bin Ash menikah, beliau adalah seorang yang shalih dan sangat kuat beribadah dengan puasa dan qiyamullail. Ketika Ayahnya –Amr bin Ash- bertanya kepada istrinya tentang keadannya, ia berkata dengan sopan: "Abdullah adalah sebaik-baik laki-laki, ia tidak pernah menyentuh kasur kami semenjak aku datang" maka Amr membicarakan kepada Rasulullah SAW, dan Abdullah berkata: "Aku puasa setiap hari, membaca Al-Qur'an setiap malam, ketika aku dilaporkan kepada Rasulullah SAW beliau bersabda: *"aku mendapat kabar bahwa engkau puasa setiap hari dan membaca Al-Qur'an sepanjang malam?"* aku berkata: "Ya wahai Rasulullah, aku tidak bermaksud dengan hal tersebut kecuali kebaikan", Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya cukuplah kamu puasa 3 hari setiap bulan "(dalam riwayat lain disebutkan bahwa puasa 3 hari setiap bulan bagaikan puasa sebulan penuh). Aku berkata: Wahai Nabi Allah SWT, sesungguhnya aku kuat lebih dari itu", beliau bersabda: "Sesungguhnya istrimu memiliki hak atasmu, orang yang mengunjungimu memiliki hak dan tubuhmu memiliki hak, puasalah seperti puasa Nabi Daud, karena Ia adalah orang yang paling banyak Ibadahnya". Aku berkata: "Wahai Rasulullah SAW, bagaimanakah puasa Daud itu?" Beliau bersabda: "Ia puasa satu hari dan berbuka satu hari" (dalam riwayat lain disebutkan itu adalah puasa yang paling disukai Allah". Kemudian Rasulullah bersabda: "Bacalah (khatamkanlah) Al-Qur'an dalam satu bulan". Aku berkata: "wahai Rasulullah aku mampu lebih dari itu". Rasulullah berkata: "Kalau begitu setiap 10 hari". Aku berkata: "wahai Nabi Allah, aku mampu lebih dari itu". Rasulullah bersabda: "Bacalah dalam 7 hari dan jangan lebih dari itu, karena istrimu memiliki hak, tamu memiliki hak, dan tubuhmu memiliki hak"<sup>47</sup>*

---

<sup>47</sup> HR Muslim

Begitulah Rasulullah SAW mengajarkan bahwa hidup memiliki hak yang harus ditunaikan, sebagaimana akhirat juga memiliki hak yang wajib diberikan dan yang terbaik adalah adil; memberikan segala sesuatu pada haknya.

Kejadian ini banyak terjadi pada para sahabat. Rasulullah SAW selalu meluruskannya dengan tegas. Anas bin Malik ra, meriwayatkan bahwa sekelompok orang datang ke rumah para istri Nabi SAW bertanya tentang ibadah beliau, dan tampaknya mereka membayangkan beliau selalu ruku' dan sujud sepanjang waktu, shalat sepanjang malam dan puasa setiap hari. Tidak pernah tidur, tidak pernah istirahat dan tidak mendekati istrinya. Ketika diceritakan oleh para ummahatul mukminin tampak mereka tidak puas, dan berkata: "Bagaimana derajat kita dibanding Rasulullah SAW yang telah diampuni dosa beliau!?" salah satu dari mereka berkata: "Saya selalu shalat sepanjang malam", yang lain berkata: "Saya puasa setiap hari dan tidak pernah meninggalkannya", yang lain berkata: "Aku menjauhi wanita dan tidak menikah". Maka datanglah Rasulullah SAW kepada mereka dan bersabda: *"kalian kaum yang mengatakan demikian? demi Allah aku adalah orang yang paling takwa kepada Allah, akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku Shalat tapi juga tidur, dan aku menikahi wanita.. maka siapa yang tidak suka akan sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku"*<sup>48</sup>.

## 6. Penuh kemudahan dan tidak sulit.

Prinsip dasar Islam dalam masalah ibadah adalah mudah dan tidak sulit, serta menghilangkan hal yang berat, menghilangkan jeratan dari leher umat. Allah SWT mengajarkan orang mukmin untuk berdoa padaNya: *(Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami.)*<sup>49</sup>.

Ayat ini menggambarkan bahwa syari'at kaum sebelum Islam banyak mengandung beban yang berat yang disebabkan oleh kedurhakaan mereka. Diantaranya upacara hari raya Yahudi yang sangat banyak dalam setahun, seperti hari raya berbuka, hari raya panen, hari raya naungan, dan hari raya sabtu dimana mereka tidak bekerja

---

<sup>48</sup> HR Bukhari dan yang lain.

<sup>49</sup> QS. Al-Baqarah: 286

sama sekali setiap pekan, sampai-sampai orang yang bekerja pada hari sabtu mendapat hukuman mati. juga sabtu menanam, dimana setiap tahun ketujuh ada hari untuk tidak menanam, memetik anggur dan membiarkannya membusuk kemudian menjadi makanan orang fakir dan binatang dan lain sebagainya dari kewajiban-kewajiban yang aneh, seperti bila seekor kerbau menjilat seseorang kemudian mati, maka mereka merajam kerbau tersebut dan tidak boleh dimakan dagingnya, dan lain sebagainya.

Kebiasaan aneh ini tidak hanya ada pada Yahudi, tapi kebanyakan agama sebelum Islam juga memiliki banyak ritual aneh yang memberatkan pengikutnya.

Islam menghilangkan semua ritual ini, Rasulullah SAW dikisahkan dalam kitab-kitab mereka dengan sifat yang baik. Allah SWT berfirman: *(yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.)*<sup>50</sup>. Dan firmanNya: *(Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.)*<sup>51</sup>.

Rasulullah SAW mencirikan risalah beliau sebagai: *"Aku diutus dengan agama yang lurus dan mudah"*<sup>52</sup>. Jadi agama Islam itu lurus dalam akidah, mudah dalam kewajiban dan hukum, Allah SWT menjadikannya mudah, karena Islam dimaksudkan sebagai risalah untuk semua manusia, semua umat disepanjang zaman dan tempat, sehingga dijadikan agar dapat mencakup semua golongan dan bersifat kekal, bijaksana dan penuh kemudahan dan kasih sayang yang cocok bagi berbagai generasi dan kebutuhan zaman.

Hal ini tampak jelas dalam syariah Islam secara umum dan khususnya dalam hal ibadah. Allah SWT menjelaskan tugas seorang muslim dalam hidup: *(Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah*

---

<sup>50</sup> QS. Al-A'raaf: 157

<sup>51</sup> QS. At-Taubah: 128

<sup>52</sup> HR Ahmad.

kebijakan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan".<sup>53</sup> Dalam akhir ayat puasa dikatakan: (Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu)<sup>54</sup>. Dan dalam akhir ayat nikah disebutkan: (Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.)<sup>55</sup>.

Ketika Rasulullah SAW mengutus Muadz dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman, beliau berpesan: "Mudahkanlah, jangan menyulitkan, berilah kabar gembira, jangan kalian membuat mereka lari"<sup>56</sup> Diantara sifat Rasulullah SAW: "Tidaklah beliau dihadapkan kepada dua pilihan kecuali beliau memilih yang termudah, selama tidak dosa"<sup>57</sup> Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya agama itu ringan, tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali akan dikalahkan, dekatilah, dan berilah kabar gembira."<sup>58</sup>.

Ibnu Abbas meriwayatkan dari beliau: "Jauhilah olehmu berlebih-lebihan, karena yang menghancurkan umat sebelum kamu adalah sikap berlebih-lebihan".<sup>59</sup> Yaitu sikap berlebihan yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang ahli kitab. Allah SWT berfirman: (Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.)"<sup>60</sup>.

#### a. Hikmah dari dijadikannya agama mudah dan tidak membebani umat

Sesungguhnya Islam diturunkan untuk menghilangkan kesulitan bagi umat manusia; Nabi SAW juga melarang umatnya untuk memperberat dan menyulitkan serta berlebihan dalam agama karena dua hal yang disebutkan Imam Asy-Syathibi:

---

<sup>53</sup> QS. Al-Hajj: 76-77

<sup>54</sup> QS. Al-Baqarah: 185

<sup>55</sup> QS. An-Nisa: 28

<sup>56</sup> Muttafaq 'alaih

<sup>57</sup> Muttafaq 'alaih

<sup>58</sup> HR Bukhari

<sup>59</sup> HR Muslim

<sup>60</sup> QS. Al-Maidah: 77

1. Mencegah umat putus di tengah jalan, membenci ibadah dan kewajiban, juga menjaga agar tidak menyebabkan kehancuran dalam tubuh, akal, harta, atau kondisi mereka.
2. Dikhawatirkan akan mengurangi kadar ibadah yang lain, karena kewajiban ada bermacam-macam, seperti misalnya kewajiban menafkahi anak istri, atau yang lainnya, karena berlebihan dalam suatu pekerjaan akan menyebabkan hal yang lain terbengkalai, dan mungkin kebanyakan beban akan membuat mereka meninggalkan semuanya.

#### **b. Keringanan-keringanan**

Islam dibangun atas dasar kemudahan dalam kewajiban secara umum, selain itu juga ada beberapa kondisi yang merupakan pengecualian dan menyebabkan tambahan keringanan dalam ibadah, yaitu pada kondisi-kondisi yang sulit yang kadang terjadi.

Islam menetapkan prinsip keringanan dalam ibadah dalam situasi tertentu, misalnya dalam perjalanan yang harus ditempuh dalam hidup seperti mencari ilmu, mencari rezeki atau Ibadah Haji.

Hal-hal tersebut antara lain :

- Diperbolehkan bagi orang yang berpergian untuk mengqashar (meringkas) dan menjama' (mengumpulkan) shalat, juga dibolehkan bagi orang sakit untuk shalat dalam keadaan duduk atau berbaring sesuai kemampuannya.
- Dalam peperangan diperbolehkan shalat perang, dengan menjadikan 4 raka'at menjadi 2 raka'at, dan diperbolehkan bagi orang yang berpergian untuk berbuka dalam bulan Ramadhan, begitu juga orang yang sakit dan perang.

Prinsip dibolehkannya hal-hal tersebut dalam 3 kondisi ini (sakit, perang dan perjalanan) adalah prinsip yang diturunkan dalam Al-Qur'an semenjak Islam muncul di Mekah, dalam surat Al-Muzzammil disebutkan: *(Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang*

*yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an)*<sup>61</sup>.

## Referensi

Materi ini diintisarikan dari kitab “*Al-Ibadah fil Islam*”, DR Yusuf Al Qardhawi

---

<sup>61</sup> QS. Al-Muzzammil: 20